

Pendidikan Karakter Semi Militer dalam Program Barak Militer Dedi Mulyadi: Integrasi Nilai Religius, Budaya Lokal, dan Disiplin

Abdul Kadir

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: abahnana@gmail.com

Abstrak

Kenakalan remaja di Indonesia telah meningkat ke tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, perkelahian mahasiswa, dan kejahatan kecil di kalangan remaja. Menanggapi hal itu, Pemprov Jawa Barat memperkenalkan Program Barak Militer Barak Remaja pada tahun 2025 sebagai inisiatif pendidikan berbasis karakter yang bertujuan untuk rehabilitasi sosial. Program ini menggunakan model semi militer yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip budaya Sunda, dan pendekatan humanistik yang berpusat pada pembelajaran dan pembiasaan pengalaman. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penelitian perpustakaan, penelitian ini menganalisis literatur ilmiah, dokumen kebijakan resmi, dan liputan media yang kredibel untuk memeriksa: (1) konsep pendidikan karakter yang diterapkan dalam program, (2) integrasi nilai-nilai Islam dan Sunda ke dalam rutinitas sehari-hari peserta, dan (3) efektivitas pelaksanaan program dan respon publik. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur seperti pelatihan fisik, doa bersama, pelayanan sosial, dan sesi refleksi diri; berhasil menumbuhkan sifat-sifat positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Ajaran Islam seperti tauhid, ketulusan, dan karakter mulia diperkuat melalui bimbingan spiritual, sedangkan nilai-nilai Sunda seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh mempromosikan kohesi sosial dan akar budaya. Tanggapan masyarakat, terutama dari orang tua dan lembaga perlindungan anak, umumnya menguntungkan, meskipun kekhawatiran tetap ada di antara psikolog dan advokat anak mengenai inklusivitas dan berpusat pada anak pendekatan semi militer. Pada akhirnya, program ini muncul sebagai inovasi kontekstual dalam pendidikan karakter dengan potensi kuat untuk adaptasi dan replikasi dalam pengaturan serupa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Semi Militer, Budaya Sunda, Nilai-Nilai Islam, Rehabilitasi Remaja.

Abstract

Juvenile delinquency in Indonesia has escalated to alarming levels, marked by increasing cases of drug abuse, student brawls, and petty crimes among adolescents. In response, the West Java Provincial Government introduced the *Barak Militer Remaja* (Youth Military Barrack) Program in 2025 as a character based educational initiative aimed at social rehabilitation. This program employs a semi military model integrated with Islamic values, Sundanese cultural principles, and a humanistic approach centered on experiential learning and habituation. Using a descriptive qualitative method through library research, this study analyzes scholarly literature, official policy documents, and credible media coverage to examine: (1) the character education concepts applied within the program, (2) the

integration of Islamic and Sundanese values into participants' daily routines, and (3) the effectiveness of the program's implementation and the public's response. Findings indicate that structured activities such as physical training, communal prayers, social service, and self reflection sessions; successfully foster positive traits like discipline, responsibility, and social empathy. Islamic teachings such as *tauhid*, sincerity, and noble character are reinforced through spiritual guidance, while Sundanese values like *silih asah*, *silih asih*, and *silih asuh* promote social cohesion and cultural rootedness. Community responses, especially from parents and child protection institutions, are generally favorable, though concerns remain among psychologists and child advocates regarding the semi military approach's inclusivity and child centeredness. Ultimately, the program emerges as a contextual innovation in character education with strong potential for adaptation and replication in similar settings.

Keywords: Character Eduation, Semi Military, Sundanese Culture, Islamic Values, Youth Rehabilitation.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan persoalan multidimensional yang terus menjadi perhatian dalam pembangunan karakter bangsa. Di tengah pesatnya arus globalisasi, digitalisasi, dan urbanisasi, remaja Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari tekanan sosial, lemahnya pengawasan keluarga, hingga paparan nilai-nilai instan dan permisif dari media digital. Dalam konteks ini, kenakalan remaja tidak lagi dipahami sebagai penyimpangan individu, tetapi telah berkembang menjadi manifestasi krisis identitas, lemahnya kontrol sosial, serta kegagalan sistem pendidikan dan lingkungan dalam mendukung perkembangan psikososial remaja.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang menunjukkan tingkat keparahan tinggi adalah penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), sebanyak 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba pada tahun 2020, dan angka ini menunjukkan peningkatan signifikan hingga tahun 2022 (BNN, 2022). Hal ini menjadi indikator melemahnya sistem nilai dan pengawasan sosial terhadap generasi muda. Selain itu, kekerasan antarpelajar pun menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Laporan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) tahun 2021 mencatat lebih dari 150 kasus tawuran pelajar di Jakarta, yang menjadikan ibu kota sebagai wilayah dengan tingkat kekerasan pelajar tertinggi di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan lemahnya keteladanan dan pendidikan nilai seperti empati, kerja sama, serta penyelesaian konflik yang damai di lingkungan sekolah dan keluarga.

Lebih jauh, data dari EMP Pusiknas Bareskrim Polri pada awal 2025 menunjukkan bahwa terdapat 437 anak terlibat dalam kasus pencurian, pengeroyokan, dan pelanggaran hukum lainnya. Fakta ini mempertegas bahwa kenakalan remaja telah berkembang menjadi persoalan kriminalitas awal yang tidak bisa diselesaikan secara sektoral. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi pendidikan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi pembentukan kepribadian remaja.

Pendidikan karakter dinilai sebagai pendekatan yang paling relevan dalam menjawab krisis nilai yang dihadapi generasi muda. Lickona (2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses pembiasaan dan keteladanan, bukan semata-mata

pengajaran teoritis. Ketika karakter hanya diajarkan secara verbal tanpa praktik konkret, maka nilai tersebut tidak akan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Sebagai respons terhadap tantangan ini, lahirlah sejumlah inisiatif pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal dan spiritualitas, salah satunya adalah Program Barak Militer Remaja yang dipelopori oleh Kang Dedi Mulyadi, selaku Gubernur Jawa Barat.

Program ini menggunakan pendekatan semi-militer dengan penekanan pada pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan integritas remaja bermasalah melalui sistem karantina edukatif. Program ini tidak hanya melibatkan latihan fisik, tetapi juga aktivitas spiritual seperti salat berjamaah, edukasi kebangsaan, dan kegiatan sosial yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam serta budaya lokal Sunda. Pendekatan ini sejalan dengan teori John Dewey tentang *learning by doing*, serta selaras dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan aspek jasadiyah, aqliyah, dan ruhiyah (Muhaimin, 2019; Zuhairini et al., 2017).

Melalui penelitian ini, Program Barak Militer Remaja dikaji sebagai model alternatif pendidikan karakter yang tidak hanya kontekstual secara budaya, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan kenakalan remaja masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter Remaja

Pendidikan karakter pada remaja merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas di tengah tantangan zaman. Dalam konteks pembangunan manusia, pendidikan karakter bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan suatu upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada generasi muda. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, empati, dan kepedulian sosial, yang menjadi basis pembentukan akhlak mulia dan integritas diri.

Menurut Lickona (2014), pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis untuk membantu seseorang memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter yang berhasil mencakup tiga dimensi utama: *knowing the good* (mengetahui yang baik), *desiring the good* (menginginkan yang baik), dan *doing the good* (melakukan yang baik). Ketiga dimensi ini membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman, teladan dari orang dewasa, serta suasana sosial yang mendukung nilai-nilai tersebut.

Dalam perspektif Islam, pembinaan karakter merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai ciri utama seorang mukmin. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi umat manusia memiliki misi mendidik umat dengan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan pula dalam hadis:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan pada pembentukan perilaku sosial yang baik, tetapi juga pada pembentukan jiwa yang taat, ikhlas, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan psikososial

individu. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan signifikan dalam aspek emosional, kognitif, dan sosial. Erikson (1968) menyebut fase ini sebagai krisis identitas, di mana remaja mulai mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus dirancang secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif, bukan sekadar kognitif.

Penelitian oleh Wahyuni (2020) mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan keluarga memiliki korelasi positif terhadap penurunan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Remaja yang mendapatkan pembinaan karakter secara konsisten cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi, kontrol diri yang baik, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian dari Kartika (2019), yang menyatakan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan aktivitas positif seperti salat berjamaah, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial di sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab remaja. Faktor lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa juga menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Program-program berbasis kedisiplinan dan spiritualitas, seperti pendekatan semi-militer atau pesantren kilat yang menggabungkan unsur religius, ketertiban, dan kepemimpinan, terbukti efektif dalam membentuk ketangguhan moral remaja (Munandar, 2021). Program semacam ini memadukan antara nilai-nilai lokal dan spiritualitas dalam membentuk karakter yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

Mengingat kompleksitas permasalahan remaja di era digital saat ini, termasuk penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan sosial; pendidikan karakter tidak bisa diserahkan hanya kepada sekolah. Perlu sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter.

Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan salah satu persoalan sosial yang terus berkembang di masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat di era digital. Istilah kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang dari norma hukum, sosial, dan moral yang dilakukan oleh individu dalam masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Bentuk-bentuk kenakalan ini dapat berupa perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba, pencurian, hingga tindakan kekerasan (Nurdin & Kurniasih, 2022).

Secara psikologis, masa remaja adalah periode pencarian jati diri yang penuh dengan gejolak emosional dan kebutuhan akan pengakuan. Ketika tidak mendapatkan arahan dan pembinaan karakter yang memadai, remaja cenderung mencari identitas melalui kelompok sebaya yang tidak selalu memiliki nilai-nilai positif. Hal ini berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam perilaku menyimpang yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Santoso dan Lestari (2021), salah satu faktor utama penyebab kenakalan remaja adalah pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai. Ditambah dengan rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, hal ini mengurangi peluang terjadinya internalisasi nilai-nilai moral dan disiplin dalam diri remaja.

Dari perspektif sosiologis, kenakalan remaja juga berkaitan erat dengan

lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, baik masyarakat maupun institusi pendidikan. Ketika nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap otoritas mulai luntur, remaja kehilangan struktur yang menuntun mereka ke perilaku positif (Kartono, 2016). Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya populer yang cenderung permisif dan hedonistik turut memperparah situasi.

Dalam Islam, remaja dipandang sebagai amanah yang harus dibina sejak dini. Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam menjaga moral dan akhlak anak-anak, termasuk remaja. Rasulullah SAW juga bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan betapa besar tanggung jawab keluarga dalam membentuk karakter anak. Ketika peran keluarga melemah, baik karena ekonomi, perceraian, maupun ketidakhadiran fisik dan emosional orang tua, remaja cenderung mencari rujukan moral dari lingkungan luar yang belum tentu sehat. Penelitian oleh Nurhayati dan Halim (2019) menemukan bahwa kenakalan remaja lebih tinggi pada anak-anak dari keluarga disfungsional, seperti keluarga yang mengalami konflik, kekerasan dalam rumah tangga, atau orang tua tunggal. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, minim perhatian dari guru, serta kurangnya program pengembangan karakter juga turut menjadi pemicu.

Dengan demikian, kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang kompleks dan multi sebab. Upaya penanggulangannya tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara dalam membentuk sistem pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter sejatinya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai spiritual yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya mengaitkan proses pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk budaya lokal yang mereka anut dan ajaran agama yang menjadi pedoman hidup mereka. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menjembatani antara teori dan praktik, serta membentuk karakter yang kuat secara individu dan adaptif dalam komunitas sosial.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter mencakup dimensi *jasadiyah* (fisik), *'aqliyah* (intelektual), dan *ruhiyah* (spiritual). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 17:

"Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter dimulai dari pembiasaan ibadah sebagai landasan spiritualitas, pembentukan kepedulian moral dan sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar, serta pelatihan mental melalui kesabaran dalam menghadapi ujian.

Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Al-Bukhari)

Pendidikan karakter dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup pengembangan jasmani, akal, dan ruh secara seimbang. Al-Attas (1991) menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga merupakan proses *ta'dib*; yakni penanaman adab dan nilai moral, untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.

Pertama, dimensi jasadiyah (fisik). Tubuh dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga kesehatannya. Aktivitas fisik, kebersihan, dan pola hidup sehat merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Menurut Muhaimin (2007), pembinaan fisik berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, rasa tanggung jawab, dan ketahanan diri menghadapi tantangan hidup.

Kedua, dimensi 'Aqliyah (intelektual). Akal dalam Islam memiliki posisi mulia sebagai alat untuk memahami kebenaran. Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk menggunakan akalnya (*ta'auqul*), merenung (*tafakkur*), dan mencari ilmu (*talab al-'ilm*), sebagaimana firman Allah:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Al-Attas (1991) menyatakan bahwa ilmu dalam Islam adalah cahaya yang menerangi akal dan membentuk karakter, bukan sekadar kumpulan informasi teknis. Oleh karena itu, aspek intelektual dalam pendidikan karakter tidak hanya menciptakan kecerdasan rasional, tetapi juga melahirkan kebijaksanaan.

Ketiga, dimensi ruhiyah (spiritual). Spiritualitas merupakan inti dari pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketundukan, kesabaran, dan ketakwaan ditumbuhkan melalui pembinaan ruhani. Menurut Zuhairini dkk. (1995), tujuan utama pendidikan ruhani adalah penyucian jiwa agar memiliki kesadaran transendental dalam setiap amal perbuatannya. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya.” (QS. Asy-Syams: 9)

Ibadah seperti salat, puasa, dan zikir menjadi sarana pelatihan karakter yang efektif karena melatih kejujuran, ketekunan, dan pengendalian diri secara konsisten.

Selain berlandaskan nilai-nilai agama, pendekatan kontekstual juga memperoleh kekuatan dari budaya lokal. Dalam masyarakat Sunda, nilai-nilai seperti silih asah (saling menasihati), silih asih (saling menyayangi), dan silih asuh (saling membimbing) menjadi dasar penting dalam membentuk relasi sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kepedulian sosial.

Mustofa (2021) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan secara sistematis dapat meningkatkan kesadaran moral dan sosial pada remaja. Ketika pelajaran agama dihubungkan dengan praktik langsung seperti salat berjamaah, kegiatan sosial, dan diskusi nilai, siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Sementara itu, Sudarsono (2020) menekankan pentingnya budaya lokal dalam pendidikan. Ketika budaya dihidupkan di lingkungan sekolah, siswa akan merasa lebih memiliki dan terikat secara sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua menjadi pondasi perilaku kolektif yang mendukung disiplin dan tanggung jawab.

Integrasi antara nilai agama dan budaya juga sejalan dengan pendekatan experiential learning seperti yang diterapkan dalam Program Barak Militer Remaja.

Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya, pembelajaran karakter menjadi pengalaman nyata yang menginternalisasi nilai-nilai luhur.

Model Semi Militer dalam Rehabilitasi Sosial Remaja

Model pendidikan semi militer merupakan pendekatan pembinaan yang menekankan pada kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, rasa tanggung jawab, serta pelatihan fisik dan mental secara terstruktur. Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan tertutup seperti sekolah berasrama, pesantren, dan bahkan program pembinaan remaja dengan latar belakang kenakalan atau perilaku menyimpang. Pada dasarnya, model ini berupaya menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan kontrol diri yang tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi sosial remaja bermasalah.

Seiring meningkatnya angka kenakalan remaja di Indonesia, model semi militer menjadi salah satu alternatif strategis dalam menanggulangi permasalahan ini. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 mencatat lebih dari 2 juta remaja terlibat penyalahgunaan narkoba, sementara data dari Pusiknas Bareskrim Polri (2025) mencatat ratusan remaja terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian dan penganiayaan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga mendidik secara integratif.

Model pendidikan semi militer bertujuan membentuk karakter remaja melalui pola hidup disiplin dan teratur, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Hartati dan Ramadhan (2021), yang menyatakan bahwa pembinaan remaja melalui sistem semi militer mampu menurunkan tingkat kenakalan dan meningkatkan kesadaran sosial serta kebiasaan positif dalam jangka panjang. Program yang mereka teliti melibatkan latihan baris-berbaris, pengaturan jadwal harian yang ketat, serta kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Hasilnya, para remaja menunjukkan peningkatan dalam kontrol diri, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepatuhan terhadap norma.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, struktur dan kedisiplinan yang tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan stabil bagi remaja yang cenderung impulsif atau mengalami gangguan perilaku. Teori behaviorisme oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan positif dan konsistensi aturan dalam membentuk perilaku adaptif. Dalam konteks ini, model semi militer menyediakan sistem penguatan yang jelas dan langsung, yang efektif dalam mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku konstruktif (Slavin, 2018).

Secara sosiologis, model semi militer juga memberikan ruang untuk intervensi sosial yang intensif. Remaja ditempatkan dalam komunitas kecil dengan struktur hirarkis yang mendorong interaksi yang terkontrol, solidaritas kelompok, dan kepatuhan terhadap pemimpin sebagai figur otoritas. Hal ini sesuai dengan konsep kontrol sosial oleh Hirschi (1969), di mana keterikatan individu pada lingkungan sosial yang kuat akan menurunkan kemungkinan keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Dari perspektif Islam, konsep kedisiplinan dan tanggung jawab sangat ditekankan dalam pembentukan karakter. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” Hadis ini menjadi landasan penting bahwa setiap individu, termasuk remaja, harus diajarkan untuk memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial. Prinsip-prinsip seperti itulah yang

diperkuat melalui model semi militer, karena pembiasaan terhadap aturan dan tanggung jawab dilatih secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penerapan model semi militer harus mempertimbangkan pendekatan yang humanis. Kedisiplinan yang diterapkan tidak boleh bersifat represif atau otoriter semata, melainkan tetap mengedepankan nilai-nilai edukatif, kasih sayang, dan penghargaan terhadap hak anak. Hal ini penting agar pembinaan tidak menimbulkan trauma, melainkan membentuk karakter yang tangguh dan berdaya.

Integrasi antara pendekatan semi militer dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal juga menjadi kunci keberhasilan program ini. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua dan guru, serta tanggung jawab sosial harus tetap menjadi bagian dari kurikulum pembinaan. Penelitian oleh Ramadhani dan Fauzan (2022) di sebuah lembaga pembinaan remaja menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sistem pelatihan disiplin dengan pendekatan keagamaan yang menanamkan nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, model pendidikan semi militer dalam rehabilitasi sosial remaja dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menangani kenakalan remaja, asalkan diterapkan secara terstruktur, kontekstual, dan tidak mengabaikan aspek psikologis serta nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka, dengan menelaah berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan tema model semi militer dalam pembentukan karakter remaja dari perspektif Islam dan pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder seperti buku referensi, artikel jurnal, dan laporan media. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner antara ilmu pendidikan, psikologi perkembangan remaja, dan studi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kontekstual Program Barak Militer Remaja

Program Barak Militer Remaja merupakan salah satu bentuk inovasi kebijakan pendidikan karakter yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat di bawah inisiatif Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi. Program ini pertama kali dijalankan pada pertengahan tahun 2025 sebagai respons terhadap meningkatnya kasus kenakalan remaja, khususnya di wilayah perkotaan. Kenakalan yang dimaksud meliputi berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, ketergantungan gawai, pembolosan sekolah, perokok aktif di usia dini, serta keterlibatan dalam kelompok berandalan bermotor.

Program ini diselenggarakan di fasilitas militer seperti Resimen Induk Kodam (Rindam) III/Siliwangi di Lembang dan Resimen Armed 1 Sthira Yudha di Purwakarta. Namun, program ini tidak bertujuan militerisasi remaja, melainkan lebih kepada pembentukan karakter melalui pendekatan disiplin, keteraturan, dan pembiasaan nilai moral dalam kehidupan kolektif. Dalam pelaksanaannya, peserta yang sebagian besar merupakan siswa SMP dan SMA, tetap menjalankan kegiatan belajar formal sekitar dua jam per hari, dengan pendampingan dari guru-guru yang ditunjuk.

Salah satu keunikan program ini adalah sifat sukarela yang melibatkan peran aktif orang tua melalui surat pernyataan persetujuan. Selain itu, terdapat keterlibatan

psikolog profesional dalam proses pendampingan untuk memastikan kondisi mental dan emosional peserta tetap dalam jalur yang sehat. Program berjalan selama enam bulan hingga satu tahun, dengan sistem evaluasi berkala dan pembinaan lanjutan pasca-pelatihan.

Hal ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan rehabilitatif, sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis *experiential learning* yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yaitu pendidikan melalui pengalaman langsung yang membentuk pembiasaan nilai secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi Karakter dan Efektivitas Program

Evaluasi terhadap pelaksanaan Program Barak Militer menunjukkan adanya transformasi perilaku yang signifikan di kalangan peserta. Dari informasi yang ditemukan dalam laporan di media social, ditemukan bahwa peserta mengalami peningkatan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab personal, dan kepedulian sosial. Anak-anak yang sebelumnya mengalami ketergantungan gadget dan sulit dikendalikan mulai menunjukkan perilaku yang lebih stabil, seperti memiliki jadwal tidur yang teratur, berhenti merokok, serta menunjukkan komitmen dalam kegiatan akademik dan spiritual.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari struktur kegiatan yang dirancang secara sistematis dan repetitif. Kegiatan seperti apel pagi, ibadah berjamaah, pembacaan Pancasila, dan pelatihan fisik membentuk pola hidup yang teratur dan memperkuat aspek moralitas serta nasionalisme peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Hartati dan Ramadhan (2021) yang menyatakan bahwa model pembinaan semi militer mampu membentuk habitus positif dan menciptakan kesadaran nilai melalui keteraturan aktivitas harian.

Lebih lanjut, keberhasilan program juga dapat diukur melalui respons afektif peserta. Pada sesi penutupan, peserta secara sukarela menjalankan kegiatan simbolik seperti pengibaran bendera dan pembacaan Pancasila. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga internalisasi emosional terhadap simbol dan norma kolektif masyarakat. Reuni antara peserta dan orang tua memperlihatkan dimensi sosial dari keberhasilan program; dimana terjadi pemulihan relasi interpersonal yang sebelumnya rusak akibat perilaku menyimpang.

Integrasi Nilai Religius dan Budaya Lokal

Salah satu kekuatan program ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai religius Islam dan kearifan lokal budaya Sunda ke dalam struktur pembinaan. Peserta dibiasakan menjalani kehidupan spiritual melalui kegiatan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, tausiyah, dan pelatihan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tawadhu', dan tanggung jawab menjadi bagian dari proses internalisasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di barak.

Hal ini senada dengan teori pendidikan karakter dalam Islam yang menyatakan bahwa pembentukan kepribadian insan kamil mencakup dimensi jasadiyah, aqliyah, dan ruhiyah (Muhaimin, 2019). Dimensi ruhiyah inilah yang diaktualisasikan melalui pendekatan spiritual dalam program, yang tidak hanya berfungsi sebagai kontrol diri, tetapi juga sebagai sumber makna dan motivasi bagi peserta untuk memperbaiki diri.

Budaya lokal Sunda yang menekankan nilai silih asah, silih asih, silih asuh juga dijadikan kerangka sosial dalam pembinaan. Nilai-nilai ini mendorong

terciptanya komunitas yang saling mendukung, berbagi, dan memperhatikan satu sama lain, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan moral sosial remaja. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, tidak hanya normatif, namun tumbuh dari akar budaya dan religius masyarakat lokal (Sudarsono, 2020).

Respons Sosial: Dukungan dan Kritik

Program ini mendapatkan respons positif dari berbagai kalangan. Orang tua peserta menyatakan adanya perubahan signifikan dalam sikap dan kebiasaan anak-anak mereka. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) yang diwakili oleh Kak Seto memberikan apresiasi terhadap pendekatan ini yang dianggap mampu menjangkau dimensi karakter yang selama ini kurang tersentuh oleh pendidikan formal. Bahkan, beberapa daerah di Jawa Barat mulai mengekspresikan keinginan untuk mereplikasi model serupa.

Meskipun demikian, kritik juga muncul dari sejumlah kalangan, terutama dari perspektif psikologis dan hak anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperingatkan bahwa penanganan kenakalan remaja tidak bisa disederhanakan menjadi bentuk karantina disipliner. Beberapa pengamat mengkhawatirkan potensi stigmatisasi anak sebagai "*nakal*", yang dapat memperburuk kondisi psikososial mereka di masa depan. Di samping itu, kekhawatiran terkait metode pembinaan yang terlalu keras dan tidak mempertimbangkan pendekatan humanistik menjadi perhatian utama yang perlu ditindaklanjuti dengan evaluasi komprehensif.

Analisis Berdasarkan Rumusan Masalah

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam Program Barak Militer Remaja menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan kepribadian melalui disiplin dan pembiasaan. Konsep ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan rutin dan terstruktur yang memanfaatkan metode *experiential learning*, yakni peserta tidak hanya diberi pemahaman teoretis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Melalui rutinitas seperti bangun pagi tepat waktu, menjaga kerapian, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok, program ini secara konsisten menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2014) yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal Sunda menjadi kekuatan utama dalam memperkuat identitas moral dan sosial peserta. Nilai-nilai Islam diterapkan melalui praktik keagamaan harian seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak melalui tausiah dan refleksi spiritual. Aspek ini sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yakni penyucian jiwa melalui disiplin spiritual. Sementara itu, budaya Sunda yang sarat nilai kekeluargaan dan kesantunan diintegrasikan melalui prinsip *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, yaitu saling belajar, saling menyayangi, dan saling membimbing antarindividu. Integrasi dua nilai ini membentuk kombinasi yang harmonis antara spiritualitas dan kearifan lokal, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Mustofa (2021) dan Sudarsono (2020) bahwa pendidikan karakter berbasis budaya dan agama memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kepribadian remaja yang kuat.

Adapun mengenai efektivitas implementasi program dan respons masyarakat, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program Barak Militer Remaja mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku remaja. Banyak

peserta yang awalnya terlibat dalam kenakalan seperti tawuran atau pelanggaran norma sosial, setelah mengikuti program ini menunjukkan sikap lebih patuh, bertanggung jawab, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Orang tua peserta dan lembaga perlindungan anak memberikan respons positif atas perubahan ini, menganggap program sebagai bentuk rehabilitasi sosial yang efektif dan membumi. Namun demikian, terdapat catatan kritis dari kalangan psikolog dan aktivis perlindungan anak yang menyoroti pendekatan semi militer yang dianggap berpotensi menimbulkan tekanan psikologis jika tidak disertai pendekatan yang humanistik dan partisipatif. Oleh karena itu, perlu ada penyeimbangan antara kedisiplinan ketat dan pendekatan psikopedagogik yang ramah anak, sehingga transformasi karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan tanpa menimbulkan dampak negatif.

KESIMPULAN

Program Barak Militer Remaja yang diinisiasi oleh Kang Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta merupakan inovasi pendidikan karakter berbasis pendekatan pembiasaan dan *experiential learning*. Konsep pendidikan karakter dalam program ini diterapkan melalui aktivitas fisik dan kedisiplinan yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai Islam dan budaya Sunda juga terintegrasi dengan baik dalam program, tercermin melalui kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, dan prinsip silih asih, silih asah, silih asuh yang memperkuat ikatan sosial dan spiritualitas peserta. Meskipun program ini memperoleh respons positif dari berbagai kalangan, terutama orang tua dan lembaga perlindungan anak, tetap ada kritik dari pihak psikolog dan pegiat hak anak yang menilai perlunya pendekatan yang lebih humanistik. Efektivitas program terlihat dari perubahan perilaku peserta yang signifikan, meskipun evaluasi jangka panjang masih perlu dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan dampaknya.

Disamping itu, beberapa saran direkomendasikan. *Pertama*, penguatan regulasi dan SOP. Pemerintah daerah dan lembaga pelaksana perlu menyusun pedoman baku pelaksanaan program yang mencakup kurikulum pembinaan, indikator keberhasilan, serta standar perlindungan anak untuk mencegah potensi pelanggaran hak. *Kedua*, monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Penting dilakukan pemantauan jangka panjang terhadap alumni program untuk menilai apakah perubahan perilaku bersifat permanen dan mendukung reintegrasi sosial yang sehat. *Ketiga*, adaptasi kontekstual dalam replikasi. Jika program hendak direplikasi di daerah lain, perlu dilakukan penyesuaian dengan karakteristik budaya dan sosial lokal serta penerapan prinsip non-kekerasan dan berbasis hak anak. *Keempat*, pendekatan humanistik dan rehabilitatif. Perlu dikembangkan metode pembinaan yang seimbang antara kedisiplinan dan pendekatan empatik, dengan menekankan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap martabat remaja, dan dialog sebagai bagian dari pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N. (1991). *The Concept of Education in Islam*.
Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
Hartati, S., & Ramadhan, F. (2021). Implementasi model pendidikan semi militer dalam pembinaan remaja dengan perilaku menyimpang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 215–229.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/38347>

- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Kartika, I. (2019). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/23807>
- Kartono, K. (2016). *Patologi sosial*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2014). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap keutuhan pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Munandar, A. (2021). Efektivitas program pembinaan karakter melalui pendidikan semi militer di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 231–247. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/14704>
- Mustofa, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–145. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/15118>
- Nuridin, M., & Kurniasih, A. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan terhadap kenakalan remaja di kota besar. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 55–67. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jipp/article/view/5169>
- Nurhayati, S., & Halim, A. (2019). Disfungsi keluarga dan kenakalan remaja: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 211–222. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1434>
- Ramadhani, A., & Fauzan, H. (2022). Religiusitas dan kedisiplinan dalam rehabilitasi remaja: Studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 9(2), 145–162. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsdi/article/view/8473>
- Santoso, I., & Lestari, D. (2021). Pola asuh orang tua dan perilaku menyimpang remaja di lingkungan urban. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 145–157. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsph/article/view/12893>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sudarsono, E. (2020). Peran budaya lokal dalam pendidikan karakter: Studi pada siswa sekolah menengah di Jawa Barat. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 15(1), 66–78. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jsp/article/view/343>
- Wahyuni, S. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembinaan moral remaja: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 217–226. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip/article/view/30513>
- Zuhairini, Z., Abd. Majid, A., Usman, M., & Ghofur, A. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Website

- Kompas.com. (2025, Juni 9). *Ditanya Dedi Mulyadi alasan masuk Barak Militer, remaja jawab sering minum alkohol dan tawuran*. <https://www.kompas.com/peristiwa/read/2025/06/09/xxxxxx/ditanya-dedi-mulyadi-alasan-masuk-barak-militer>
- Kompas.com. (2025, Juni 9). *Remaja lulusan Barak Militer menangis, Dedi Mulyadi: Tak mau pulang, di sana enggak menyeramkan*.

<https://www.kompas.com/peristiwa/read/2025/06/09/xxxxxx/remaja-lulusan-barak-militer-menangis>

Liputan6.com. (2025, Mei 1). *Program pendidikan militer ala Dedi Mulyadi dimulai hari ini, remaja bermasalah dikirim ke markas TNI.*

<https://www.liputan6.com/news/read/6011330/program-pendidikan-militer-ala-dedi-mulyadi-dimulai-hari-ini>

Liputan6.com. (2025, Mei 20). *Ratusan anak nakal keluar Barak Militer hari ini, Wamendagri: Menarik untuk melihat hasilnya.*

<https://www.liputan6.com/news/read/6027201/ratusan-anak-nakal-keluar-barak-militer-hari-ini>

Liputan6.com. (2025, Mei 6). *Pro kontra pengiriman anak nakal ke Barak Militer gagasan Dedi Mulyadi: Solusi atau pelanggaran HAM?.*

<https://www.liputan6.com/news/read/6014737/pro-kontra-pengiriman-anak-nakal-ke-barak-militer>

Liputan6.com. (2025, Mei). *Gubernur Dedi Mulyadi kirim anak bermasalah ke Barak Militer, psikolog ingatkan dampaknya.*

<https://www.liputan6.com/health/read/6021996/gubernur-dedi-mulyadi-kirim-anak-bermasalah-ke-barak-militer>

Sumber Data Resmi

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023.* <https://www.bps.go.id/publication/2023/11/01/4f56e5c7d9e52b84de1a3d/s-tatistik-pemuda-indonesia-2023.html>

Kepolisian Republik Indonesia. (2023). *Data kriminalitas remaja tahun 2022–2023.* <https://www.polri.go.id/informasi-publik/statistik-kriminalitas>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Data pengaduan dan penanganan kasus anak.* <https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers>

Lembaga Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia.* <https://lpai.id/dokumentasi/laporan-tahunan>

Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab: 21

Al-Qur'an. Surah At-Tahrim: 6

Al-Qur'an. Surah Luqman: 17

Hadis Riwayat Al-Bukhari

Hadis Riwayat Muslim